

Dari Tempat Ibadah menuju Taman Spiritualitas: Telusur Sejarah GBI Basilea Menteng sebagai Rumah Kemajemukan

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v10i2.177>

Anggi Maringen Hasiholan¹, Yemima Pasulu², Susana Tuapattinaya³

¹Sekolah Tinggi Filsafat Theolog Jakarta

^{2,3}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence: anggimaringan@gmail.com

Abstract: Since its founding, the Bethel Indonesia Church (GBI) Basilea Menteng has significantly transformed from a place of worship to a "spiritual garden", reflecting its rich history and religious dynamics. This research aims to trace the history of GBI Basilea Menteng from its founding to the present, focusing on the concept of a "spiritual garden". The method used is qualitative research with a historical approach, collecting data through documentation and interviews. This research combines constructive theology and history, such as Joas Adiprasetya's garden spirituality and Jan Sihar Aritonang's guide to local church history. The research results show that implementing the garden spirituality model and plural leadership at GBI Basilea Menteng has created an inclusive and supportive community, allowing a diversity of spiritualities to develop. This transformation enriches the spiritual experience of congregation members and strengthens unity in diversity. Through this approach, GBI Basilea Menteng becomes a model church that is not only centered on Christ but also integrates the principles of inclusivity and diversity in every aspect of its life.

Keywords: GBI Basilea Menteng; church community; collective leadership; garden spirituality; house of pluralism; inclusivity

Abstrak: Gereja Bethel Indonesia (GBI) Basilea Menteng, terletak di kawasan ikonik Jakarta, telah menjadi simbol spiritualitas dan komunitas selama beberapa dekade. Penelitian ini menelusuri sejarah dan transformasi gereja ini dari sekadar tempat ibadah menjadi sebuah "taman spiritualitas" yang mencerminkan perjalanan sejarah dan dinamika keagamaan yang kaya. Dengan fokus pada konsep spiritualitas taman, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana GBI Basilea Menteng mengakomodasi berbagai ekspresi spiritualitas, menciptakan komunitas yang inklusif dan supportif. Model kepemimpinan majemuk terpimpin atau Presiding Elders (PE) yang diterapkan oleh Lukas Tahir telah memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih merata dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai pemimpin. Penerapan model spiritualitas taman dalam ibadah dan pelayanan telah memperkaya pengalaman spiritual setiap anggota, memperkuat kesatuan dalam keberagaman, dan menjadikan gereja sebagai tempat yang harmonis dan dinamis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran gereja dalam konteks sosial dan sejarah yang spesifik serta menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai sejarah gereja dan pengaruhnya dalam pembangunan komunitas dan spiritualitas.

Kata Kunci: GBI Basilea Menteng; inklusivitas; kepemimpinan majemuk; komunitas gereja; rumah kemajemukan; spiritualitas taman

PENDAHULUAN

Sejak didirikan, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Basilea Menteng telah melalui berbagai fase perkembangan, baik dari segi fisik maupun spiritual. Transformasinya dari sekadar se-

buah tempat ibadah menjadi sebuah "taman spiritualitas" mencerminkan perjalanan sejarah dan dinamika keagamaan yang kaya dan beragam.¹ Menteng, sebagai salah satu daerah elit dan bersejarah di Jakarta, memiliki keunikan tersendiri dalam perkembangan sosial dan budaya.² Di tengah hiruk-pikuk perkotaan, GBI Basilea Menteng hadir sebagai *oase* rohani bagi banyak orang. Gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang aktif, menawarkan berbagai program pelayanan dan kegiatan yang mendukung perkembangan iman dan kesejahteraan anggotanya. Pada hakikatnya, gereja tidak hanya sebatas gedung tempat beribadah dan bertemu satu sama lain, tetapi melampaui batasan fisik tersebut. Gereja merupakan tempat nyaman bagi seluruh umat Allah, menjalankan tugasnya sebagai saksi bagi dunia luar dengan terlebih dahulu membina keluarga-keluarga di dalamnya.

Gereja dan keluarga merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Gereja perlu memberdayakan keluarga yang ada di dalamnya, menjadi rumah yang nyaman bagi keluarga-keluarga Kristen untuk menumbuhkan cinta kasih, membangun hati melayani, dan menerima visi Allah bagi keluarga. Keluarga adalah kekuatan dari gereja; keluarga kuat berarti gereja kuat, bahkan negara menjadi kuat. Demikian juga dengan keluarga yang sehat, gereja sehat, dan negara sehat. GBI Basilea Menteng Family Church, merupakan gereja dengan *core value FAMILY*. Core value ini menegaskan bahwa gereja ini adalah gereja keluarga, yang memberdayakan keluarga-keluarga untuk menjadi kuat bagi generasi selanjutnya. Hubungan kekeluargaan yang erat terjalin di dalamnya, memberikan dampak positif yang signifikan bagi komunitas.

Pendekatan yang menggabungkan metode teologi konstruktif dan sejarah dalam tulisan ini menawarkan perspektif yang unik dan komprehensif. Teologi konstruktif, seperti yang diwakili oleh konsep "spiritualitas taman" karya Joas Adiprasetya, menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keragaman spiritualitas.³ Adiprasetya mengajak kita untuk melihat spiritualitas sebagai sebuah taman yang berisi berbagai jenis tanaman yang semuanya memiliki nilai dan keindahan tersendiri. Di sisi lain, pendekatan sejarah dari Jan Sihar Aritonang memberikan panduan untuk menyusun sejarah gereja lokal dengan kekhasannya. Aritonang berfokus pada bagaimana gereja lokal berkembang dan berubah seiring waktu, memberikan konteks historis yang mendalam dan menyeluruh.⁴ Kombinasi dari dua metode ini memungkinkan analisis yang tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif, membantu kita memahami dinamika dan kompleksitas spiritualitas dalam konteks sejarah yang spesifik.

Penelitian yang menggabungkan pendekatan deskriptif dan konstruktif ini belum pernah dilakukan sebelumnya, menjadikannya sebuah kontribusi yang signifikan dalam studi teologi dan sejarah gereja. Melalui integrasi metode konstruktif dan historis, kita dapat melihat bagaimana keragaman spiritualitas tidak hanya diakui tetapi juga dirayakan dalam konteks sejarah gereja lokal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang spiritualitas dan sejarah gereja, tetapi juga mendorong dialog dan refleksi

¹ Joas Adiprasetya mengagas spiritualitas taman sebagai kritikan terhadap spiritualitas tangga yang kaku dan penuh strukturalisasi. Lihat Joas Adiprasetya, "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–42, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.

² Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, "Wajah Penataan Ruang Kawasan Metropolitan" (Jakarta, 2008), 23.

³ Adiprasetya.

⁴ Jan Sihar Aritonang, *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

yang lebih mendalam tentang bagaimana sejarah dapat membentuk dan diperkaya oleh berbagai bentuk spiritualitas. Referensi utama dalam penelitian ini adalah hasil riset Joas Adiprasetya tentang spiritualitas taman dan panduan sejarah gereja lokal dari Jan Sihar Aritonang, yang keduanya memberikan landasan teoritis dan metodologis yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah GBI Basilea Menteng dari awal pendiriannya hingga saat ini, dengan fokus pada transformasi gereja sebagai "taman spiritualitas". Melalui pendekatan historis, penelitian ini akan mengungkap bagaimana GBI Basilea Menteng telah mempertahankan relevansi dan peran pentingnya dalam komunitas Menteng dan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi konsep "taman spiritualitas" yang diusung oleh gereja ini. Bagaimana gereja menciptakan ruang yang tidak hanya untuk ibadah tetapi juga untuk refleksi, pembinaan rohani, dan interaksi sosial?

Dengan menelusuri sejarah GBI Basilea Menteng, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran gereja dalam konteks sosial dan sejarah yang spesifik, serta menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya mengenai sejarah gereja dan pengaruhnya dalam pembangunan komunitas dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini merupakan embrio dari semangat menulis sejarah gereja lokal sebagai ruang publik yang menghiasi peradaban manusia.⁵

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian sejarah.⁶ Data dikumpulkan melalui dokumentasi sejarah GBI Basilea Menteng dan wawancara dengan para pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam perkembangan gereja. Meskipun tidak semua dokumen dapat dipublikasikan, dokumentasi yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami sejarah dan evolusi GBI Basilea Menteng. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama. Pertama, peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap sejarah lokal GBI Basilea Menteng, termasuk sistem pelayanan yang diterapkan sejak awal pendirian gereja. Kedua, penelitian ini mengeksplorasi konsep spiritualitas taman yang diusung oleh gereja, menggali bagaimana konsep ini diterapkan dalam konteks ibadah dan kehidupan jemaat. Ketiga, peneliti mengelaborasi transformasi pelayanan dan spiritualitas di GBI Basilea Menteng, menyoroti perubahan signifikan dari kepemimpinan tunggal ke kepemimpinan majemuk, serta dampaknya terhadap dinamika komunitas gereja. Melalui pendekatan holistik ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perjalanan sejarah dan transformasi GBI Basilea Menteng, serta relevansinya dalam konteks sosial dan spiritual saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kronologis Berdirinya GBI Basilea Menteng

GBI Basilea Menteng berada di Jl. Cimahi, Jakarta Pusat. GBI Basilea dimulai sebagai persekutuan keluarga oleh beberapa kelompok keluarga pada tahun 1960-an, dengan kepemimpinan utama oleh seorang warga negara Belanda. Hari demi hari, semakin banyak kerabat yang datang sehingga ruang makan tempat mereka berdoa menjadi sangat penuh, akhirnya mereka berpindah ke garasi rumah. Karena setiap kali berdoa semakin banyak orang yang ikut berdatangan, seluruh rumah yang dimiliki oleh orang Belanda itu kemu-

⁵ Aritonang.

⁶ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah," *Jurnal Agama Dan Budaya Tsaqofah* 12, no. 2 (2018): 165–75.

dian diberikan khusus untuk beribadah. Namun, karena orang tersebut adalah warga negara Belanda yang pada saat itu tidak boleh memiliki aset di Indonesia, rumah itu diserahkan kepada Yayasan Gereja Bethel Injil Sepenuh. Dari sinilah persekutuan tersebut berkembang menjadi gereja dan disebut sebagai Gereja Bethel Cimahi Jalan 23. Setelah rumah dihibahkan kepada Yayasan GBIS, penggembalaan pertama dilakukan oleh Pdt. S.L. Kusuma. Pada tahun 1981, Pdt. S.L. Kusuma melanjutkan pelayanannya ke Amsterdam, Belanda, sehingga penggembalaan di Gereja Bethel Cimahi Jalan 23 diserahkan kepada Pdt. Yonathan Tahir.

Pada tahun 1968, Pdt. Yonathan Tahir pindah dari Bandung ke Jakarta dan mulai membentuk gereja anak atau Sekolah Minggu. Setelah penggembalaan diserahkan kepada Pdt. Yonathan Tahir, beberapa hamba Tuhan mulai membuka pelayanan mereka sendiri dan kemudian dilepaskan untuk berdiri sendiri, seperti di Meruya, Cibodas, Cengkareng, dan Pancoran. Hingga tahun 1996, diadakan perayaan Pentakosta (Kis. 2) setelah hari kenaikan Tuhan Yesus.⁷ Namun, pada saat itu, terjadi sesuatu yang sangat berbeda di mana anak-anak muda ikut bergabung dan mereka bersemangat untuk memulai kegiatan pesta Pentakosta tersebut. Selama 10 hari beribadah dan berpuasa, lawatan Tuhan terjadi dengan sangat luar biasa, dan puncak dari pekerjaan Tuhan itu terjadi pada tahun 1997. Lawatan Tuhan tidak hanya dirasakan oleh beberapa orang, tetapi oleh seluruh jemaat yang hadir saat itu, dengan jamahan Tuhan yang melimpah. Jemaat dewasa muda saat itu memiliki kerinduan agar ibadah yang dilaksanakan tidak hanya dilakukan sekali dengan anggota jemaat yang cukup banyak. Akhirnya, kelompok dewasa muda mengajukan permintaan untuk mengadakan ibadah kedua kepada Pdt. Yonathan Tahir.

Ibadah kedua sebenarnya disetujui, namun Pdt. Yonathan Tahir menginginkan seseorang yang bisa bertanggung jawab atas ibadah tersebut. Maka dari itu, seluruh pengurus sepakat memilih Lukas Tahir, putra Pdt. Yonathan Tahir yang telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi di SAAT Malang, sebagai penanggung jawab ibadah kedua. Meskipun Lukas Tahir danistrinya, Maya Montolalu, awalnya berencana melanjutkan studi magister di Amerika, mereka akhirnya memutuskan untuk mengambil langkah menjadi koordinator ibadah kedua setelah bergumul dengan keputusan tersebut.

Pada 6 Juli 1997, Lukas Tahir dilantik menjadi koordinator ibadah kedua dan diberikan kebebasan oleh Pdt. Yonathan Tahir untuk mengatur manajemen ibadah tersebut. Dengan kebebasan ini, Lukas Tahir juga mengelola komisi dewasa muda, remaja, pemuda, serta iba-

⁷ Sejarahnya berawal dari sebuah kebangkitan rohani yang terjadi di Afrika Selatan pada awal tahun 1860-an. Kebangkitan ini berpengaruh besar di berbagai daerah di Afrika Selatan, meskipun pada awalnya tidak semua daerah, termasuk kota Boland Paarl, mengalami kebangkitan yang serupa. Gereja Reformed Belanda (*Dutch Reformed Church*) di Paarl, yang dipimpin oleh Pendeta G.W. Van der Lingen, merindukan kebangkitan rohani di jemaatnya. Pada awal tahun 1861, Paarl memutuskan untuk ikut serta dalam panggilan global dari Evangelical Alliance untuk berpartisipasi dalam minggu doa bersama yang diadakan setiap tahun pada bulan Januari. Sebelum minggu doa ini, Roh Kudus telah bergerak di antara beberapa gadis muda yang merespons undangan untuk mendengar tentang kebangkitan di Worcester tahun sebelumnya. Pertemuan ini memicu doa bersama yang berkelanjutan di kalangan kaum muda di Paarl. Pada tanggal 6 Februari 1861, Pendeta Van der Lingen mengadakan pertemuan khusus dengan sekitar 100 pemimpin doa untuk membahas kekhawatiran mereka tentang kurangnya kehadiran Roh Kudus seiring waktu. Mereka memutuskan untuk membagi distrik mereka menjadi kelompok-kelompok kecil yang bertemu sesering mungkin untuk berdoa dan berdiskusi. Sebagai hasil langsung dari peristiwa ini, Sinode Gereja Reformed Belanda tahun 1867 menganjurkan semua jemaat untuk mengadakan doa sepuluh hari sebelum Minggu Pentakosta setiap tahun. Tradisi ini menjadi berkat besar bagi banyak jemaat dan terus membawa dampak spiritual yang mendalam selama bertahun-tahun berikutnya, termasuk adopsi konsep yang serupa oleh Gereja Wesleyan Methodist. Lihat Van Der Lingen, "History of 10 Days of Prayer Before," 1861.

dah kedua. Sejak itu, pelayanan gereja semakin berkembang, dan terciptalah kegiatan *Bible Night* setiap hari Rabu yang menyebabkan banyak jiwa-jiwa terbawa kepada Tuhan.

Pada tahun 1998, Tuhan menggerakkan hati Ps. Lukas dan timnya untuk membuka cabang di Karawaci bagi jemaat yang mengikuti kegiatan *Bible Night*. Lukas Tahir memilih nama Basilea, yang berarti "Kingdom" atau "Kerajaan," dengan tujuan agar jemaat memiliki nilai dan etika Kerajaan Allah. Selain itu, Basilea merujuk pada pengertian Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga yang menjadi pusat iman Kristen. Sebagaimana Yesus ajarkan dalam Matius 6:33, "Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu," Lukas ingin menekankan bahwa yang utama dalam kehidupan manusia adalah mencari Kerajaan Allah terlebih dahulu.⁸ Maka dari itu, gereja tersebut sekarang lebih dikenal sebagai GBI Basilea Menteng atau Basilea Family Church. Nama ini dipilih karena gereja ini awalnya dimulai sebagai persekutuan keluarga, mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang menjadi dasar pembentukannya. GBI Basilea Menteng terus berkembang dan mempertahankan semangat kebersamaan serta kehangatan keluarga dalam setiap aspek pelayanannya. Gereja ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat komunitas yang aktif, dengan berbagai program dan kegiatan yang mendukung perkembangan iman serta kesejahteraan anggotanya. Basilea Family Church berkomitmen untuk membangun komunitas yang berpusat pada Kristus, mempromosikan nilai-nilai Kerajaan Allah, dan menjadi rumah rohani yang menyambut semua orang dengan kasih dan penerimaan.

Sistem penggembalaan di GBI Basilea Menteng sama seperti gereja-gereja lain yaitu, kepemimpinan tunggal di mana terdapat pemimpin utama yaitu gembala yang ditopang oleh Majelis. Seperti pada umumnya gembala memiliki peran yang penting dalam pelayanan, sehingga semua urusan dalam pelayanan akan bergantung hanya kepada gembala dan berpusat pada keputusan-keputusan oleh gembala. Hal ini mengakibatkan tugas gembala menjadi sangat banyak sekali. Generasi penerus GBI Basilea Menteng akhirnya memasukkan konsep-konsep manajemen dan kepemimpinan dari sekuler dan diterapkan ke dalam manajemen dan kepemimpinan gereja. Seperti yang dijelaskan pada sejarah GBI Basilea Menteng, bahwa ibadah sore yang di pimpin oleh Lukas Tahir memberikan sebuah perubahan manajemen dan kepemimpinan yang cukup signifikan bagi Gereja Basilea Menteng. Dari kepemimpinan tunggal menjadi kepemimpinan majemuk terpimpin" yang di sebut dengan *Presiding Elders* (PE). Konsep PE ini bermula dari gagasan Lukas Tahir, ketika terjadi transisi kepemimpinan dari Senior Pdt. Jonathan Tahir kepada Lukas Tahir. Pada saat itu Lukas melihat betapa beratnya menjadi seorang gembala, sehingga muncul gagasan dari Lukas juga berdasarkan diskusi bersama dengan beberapa orang (yang nantinya menjadi anggota dari *Presiding Elder*) dan setelah mempelajari konsep kepemimpinan majemuk ini, diputuskanlah bahwa istilah dari Presiding Elder ini digunakan dalam sistem kepemimpinan gereja. Maksud dari konsep PE ini adalah "kepemimpinan majemuk terpimpin" ini adalah kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kelompok atau lebih dari satu orang dan terpimpin dalam artian memiliki satu pemimpin di dalam kelompok kepemimpinan tersebut.

Penggembalaan Gereja Basilea Menteng saat ini telah berpindah kepada istri dari Pdt. Lukas Tahir, yaitu Pdm. Maya Montolalu. Pdt. Lukas Tahir dipanggil Tuhan pada 14 April 2019, meninggalkan guncangan yang cukup besar bagi Gereja Basilea Menteng dan juga ba-

⁸ Sonta Siketang, "Mencari Kerajaan Allah Dan Kebenarannya Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini (Studi Eksegesis Matius 6:33)," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 135–42, <https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.579>.

gi kepemimpinan majemuk terpimpin, karena pada saat itu ia menjabat sebagai pemimpin dari Presiding Elder seluruh Basilea. Namun, Tuhan menyatakan kuasa-Nya dan tetap memelihara seluruh Gereja Basilea, khususnya GBI Basilea Menteng. Ibu Gembala yang luar biasa, sering disapa dengan panggilan Mami Maya, memimpin dengan kasih, kelelahan-butak, dan kebijaksanaan.

Di bawah kepemimpinan Ibu Gembala, banyak hal baru terjadi, terutama sejak memasuki masa penyesuaian gereja dengan situasi pandemi Covid-19. Dengan perjuangan bersama, baik itu dari ibadah umum, Gereja Anak, hingga komunitas Youth and Dash, Basilea Menteng berhasil melewati masa-masa sulit. Gereja ini menunjukkan kekeluargaan yang erat antara satu dengan yang lain, dengan dukungan yang terlihat nyata kepada semua orang, meskipun mereka bukan keluarga atau baru pertama kali hadir. GBI Basilea Menteng menjadi gereja yang nyaman, tempat yang menyambut siapa saja yang merindukan keluarga dan tempat untuk kembali.

Spiritualitas Taman dalam Gereja

Spiritualitas taman dalam gereja adalah sebuah konsep yang menekankan kemajemukan dan keterbukaan dalam pertumbuhan iman dan pengalaman spiritual. Model ini menawarkan pendekatan alternatif terhadap model spiritualitas tradisional yang sering kali bersifat linear dan hierarkis. Dalam konteks gereja, spiritualitas taman memungkinkan adanya ruang untuk berbagai macam spiritualitas yang dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya.⁹

Model taman menggambarkan spiritualitas sebagai sebuah taman yang kaya akan berbagai jenis tanaman, masing-masing dengan karakteristik pertumbuhan yang unik dan beragam. Dalam taman ini, setiap tanaman mewakili tipe spiritualitas yang berbeda, berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya sendiri, menciptakan lingkungan yang harmonis dan beraneka ragam. Tidak ada satu ukuran yang berlaku untuk semua, karena setiap orang memiliki jalan dan cara tersendiri dalam mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Model ini menolak gagasan hierarki dalam spiritualitas, menekankan bahwa tidak ada jenjang yang mengindikasikan bahwa satu jenis spiritualitas lebih tinggi atau lebih baik dari yang lain. Sebaliknya, setiap bentuk spiritualitas dihargai dan dianggap setara, berkontribusi pada keindahan dan keberagaman taman rohani secara keseluruhan. Ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan keberagaman, di mana setiap anggota jemaat memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristik unik mereka.¹⁰ Dengan demikian, model taman mendorong komunitas yang menghargai perbedaan, saling memperkaya, dan bersama-sama mencapai kedewasaan rohani dalam kesatuan iman.

Model tangga, seperti yang dikemukakan oleh James Fowler, mengasumsikan adanya tahap-tahap perkembangan iman yang harus dilalui secara berurutan dan hierarkis.¹¹ Model ini melihat pertumbuhan iman sebagai sesuatu yang linier dan universal, di mana setiap orang harus melewati tahap yang sama dalam urutan yang telah ditentukan. Sebaliknya, model taman menolak gagasan ini dan menekankan variasi, non-sekuensial, dan non-hierar-

⁹ Johannes Ali Sandro Sitorus, "Gereja Taman Dan Game Online: Tanggung Jawab Gereja Dalam Pembinaan Spiritualitas Jemaat Di Tengah Perkembangan Permainan Mobile Legends Bang-Bang," *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 16–36, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i116-36>.

¹⁰ Anita Unruh and Susan Hutchinson, "Embedded Spirituality: Gardening in Daily Life and Stressful Life Experiences," *Scandinavian Journal of Caring Sciences* 25, no. 3 (2011): 567–74, <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2010.00865.x>.

¹¹ James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (London: HarperOne, 1995).

kis dalam pertumbuhan iman. Setiap individu dapat mengalami dan mengekspresikan imannya dengan cara yang unik dan tidak harus sesuai dengan urutan tertentu.

Model taman dalam desain ibadah gereja menawarkan pendekatan yang memungkinkan berbagai ekspresi spiritualitas hidup berdampingan dan saling memperkaya. Dengan mengakomodasi keragaman cara beribadah, gereja dapat menciptakan suasana inklusif di mana setiap anggota jemaat merasa diterima dan dihargai dalam perjalanan iman mereka. Ibadah yang inklusif memungkinkan individu untuk mengekspresikan imannya dengan cara yang paling berarti bagi mereka, baik itu melalui doa, puji, meditasi, seni, atau tindakan pelayanan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual setiap anggota tetapi juga memperkuat ikatan komunitas, menciptakan lingkungan yang mencerminkan prinsip "satu tubuh, banyak anggota" (1Kor. 12:20). Dalam konteks ini, setiap anggota jemaat, dengan latar belakang dan preferensi spiritual yang berbeda, dapat berkontribusi pada kehidupan gereja dengan cara yang unik, menjadikan gereja sebagai taman spiritual yang hidup dan dinamis. Model ini menghormati perbedaan, mendorong kolaborasi, dan merayakan keberagaman, sehingga menciptakan komunitas yang harmonis dan suportif di mana setiap orang dapat berkembang dalam iman mereka.

Gary L. Thomas dan Richard Foster memberikan contoh konkret tentang bagaimana model taman dapat diterapkan. Thomas mengidentifikasi sembilan "tapak suci" yang menggambarkan cara berbeda orang mencintai Allah, termasuk alam, indera, tradisi, keheningan, aksi sosial, pelayanan, perayaan, kontemplasi, dan intelektual.¹² Foster, di sisi lain, mengidentifikasi enam dimensi kehidupan Yesus yang mencerminkan berbagai aspek spiritualitas Kristen, seperti kontemplasi, kesucian, kharismatik, keadilan sosial, evangelikal, dan sakral.¹³

Model taman menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan menghargai kemajemukan dalam pertumbuhan iman. Gereja yang mengadopsi model ini akan lebih mampu memenuhi kebutuhan spiritual berbagai anggotanya dan menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan suportif. Model ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual individu tetapi juga memperkuat kesatuan dalam keberagaman di dalam gereja. Dengan mengakui dan merayakan berbagai jalan menuju pertumbuhan iman, spiritualitas taman mengajak gereja untuk menjadi tempat di mana setiap orang dapat menemukan dan mengembangkan spiritualitas mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, menciptakan taman spiritual yang hidup dan dinamis di dalam komunitas iman.

Dari Tunggal ke Majemuk: Spiritualitas Taman GBI Basilea Menteng

Gereja Basilea Menteng, yang berada di bawah naungan Sinode Gereja Bethel Indonesia, dengan setia mengikuti seluruh doktrin dan ajaran yang dianut oleh Gereja Bethel Indonesia. Gereja ini memiliki visi "High Impact Family Church" dengan misi "Membangun Keluarga yang Berpusat pada Kristus" (*Building Christ Centered Strong Families*), memberikan penekanan yang kuat dan berpusat pada keluarga. Dengan nilai inti FAMILY, yang mencakup *Faithfulness* (kesetiaan), *Acceptance* (penerimaan), *Making Disciples* (membuat murid), *Intimacy* (keakraban), *Loving* (mengasihi), dan *Yielding* (menyerah kepada Tuhan), Gereja Basilea Menteng menyadari bahwa keluarga merupakan elemen penting dalam pertumbuhan gereja.

¹² Gary L. Thomas, *Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010).

¹³ Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith* (San Francisco: HarperOne, 2001).

Lukas Tahir membawa perubahan signifikan dalam manajemen dan kepemimpinan gereja dengan mengusulkan konsep "kepemimpinan majemuk terpimpin" atau *Presiding Elders* (PE). Model ini menggantikan sistem kepemimpinan tunggal dengan kepemimpinan kolektif yang dipimpin oleh satu pemimpin utama. Gagasan ini muncul karena Lukas Tahir menyadari beratnya tugas seorang gembala tunggal dan menginginkan pembagian tanggung jawab yang lebih merata.

Spiritualitas taman sangat relevan dalam konteks Gereja Basilea Menteng, karena mengilustrasikan keragaman dan keindahan pertumbuhan iman di dalam komunitas gereja yang berfungsi seperti sebuah taman yang penuh warna. Setiap individu adalah tanaman unik yang berkontribusi pada keindahan keseluruhan taman.¹⁴ Keakraban yang terjalin antara jemaat, yang beranggotakan kurang lebih 500 orang, menciptakan lingkungan di mana setiap orang dikenal dan dihargai, termasuk seluruh petugas keamanan dan petugas kebersihan gereja. Gereja ini ingin menunjukkan bahwa ketika seseorang datang dan beribadah di rumah Tuhan, mereka bukanlah orang asing, melainkan bagian dari keluarga yang disambut dengan hangat.¹⁵

Melalui pendekatan spiritualitas taman, Gereja Basilea Menteng mengakui dan mera-yakan berbagai ekspresi spiritualitas di antara jemaatnya, memungkinkan setiap individu untuk berkembang sesuai dengan cara mereka sendiri dalam iman. Gereja ini memahami bahwa individu yang kuat membentuk keluarga yang kuat, kemudian gereja yang kuat, dan akhirnya negara yang kuat. Dengan demikian, Gereja Basilea Menteng berkomitmen untuk membangun komunitas yang tidak hanya berpusat pada Kristus, tetapi juga menghargai dan memperkuat setiap anggota keluarga dalam taman rohani yang penuh kasih dan inklusif.

Dalam konteks Gereja Basilea Menteng, spiritualitas taman memungkinkan adanya ruang bagi berbagai ekspresi spiritualitas yang unik dan berkembang sesuai dengan kebutuhan individu jemaat. Beberapa implikasi praktis yang dapat dilakukan. Pertama, non-hierarkis dan non-sekuen. Tidak ada jenjang hierarkis dalam pertumbuhan iman. Setiap individu dapat mengekspresikan imannya dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Berbagai jenis spiritualitas hidup berdampingan dan saling memperkaya, menciptakan komunitas yang lebih inklusif.

Kedua, model *presiding elders*. Konsep kepemimpinan majemuk terpimpin mencerminkan prinsip spiritualitas taman dengan memberikan ruang bagi berbagai pemimpin untuk berkolaborasi dalam mengelola gereja. PE memungkinkan pembagian tanggung jawab yang lebih adil dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai pemimpin dalam pengambilan keputusan. Model PE diimplementasikan dengan menggabungkan prinsip-prinsip manajemen dan kepemimpinan sekuler yang relevan dengan konteks gereja. Kepemimpinan majemuk memastikan adanya perwakilan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan gereja.

Ketiga, implementasi dalam ibadah dan pelayanan. Ibadah yang inklusif memungkinkan setiap anggota jemaat untuk merayakan imannya sesuai dengan cara yang paling berarti bagi mereka. Komunitas gereja yang merayakan "satu tubuh, banyak anggota" (1Kor. 12:20), menciptakan kesatuan dalam keberagaman. Gereja mengadopsi berbagai pendekatan

¹⁴ Krys Bernatte, "Belonging: A Conversation about Equity, Diversity, and Inclusion," Medium, 2019, <https://medium.com/@krysburnette/its-2019-and-we-are-still-talking-about-equity-diversity-and-inclusion-dd00c9a66113>.

¹⁵ Erik W. Carter, "A Place of Belonging: Including Individuals With Significant Disabilities in Faith Communities," *Inclusive Practices* 1, no. 1 (2022): 6–12, <https://doi.org/10.1177/2732474520977482>.

spiritual yang mencerminkan beragam cara orang mencintai Allah, seperti yang diidentifikasi oleh Gary L. Thomas dan Richard Foster. Setiap jemaat dapat menemukan dan mengembangkan spiritualitas mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, menciptakan taman spiritual yang hidup dan dinamis.

Transformasi Gereja Basilea Menteng dari kepemimpinan tunggal ke kepemimpinan majemuk mencerminkan prinsip-prinsip spiritualitas taman yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan mengadopsi model ini, gereja telah berhasil menciptakan komunitas yang lebih harmonis, supotif, dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual berbagai anggotanya. Transisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual individu tetapi juga memperkuat kesatuan dalam keberagaman di dalam gereja, menjadikan GBI Basilea Menteng sebagai tempat di mana setiap orang dapat menemukan dan mengembangkan spiritualitas mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Konstruksi bagi Kehidupan Bergereja

GBI Basilea Menteng telah mengadopsi model spiritualitas taman yang memungkinkan keragaman spiritualitas berkembang dalam komunitas gereja. Model ini tidak hanya menghormati keragaman spiritualitas, tetapi juga mendorong pertumbuhan individu dalam lingkungan yang inklusif dan saling mendukung. Setiap anggota jemaat dipandang sebagai bagian unik dari taman rohani yang lebih besar, di mana berbagai bentuk spiritualitas dihargai dan dirayakan.

Transformasi dari kepemimpinan tunggal ke kepemimpinan majemuk di GBI Basilea Menteng adalah contoh konkret penerapan prinsip spiritualitas taman dalam struktur organisasi gereja. Model kepemimpinan majemuk ini memberikan ruang bagi berbagai pemimpin untuk berkolaborasi dalam mengelola gereja, memastikan pembagian tanggung jawab yang lebih merata dan partisipasi aktif dari berbagai pemimpin dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan kolaborasi yang esensial dalam spiritualitas taman.

GBI Basilea Menteng telah berhasil menciptakan ibadah yang inklusif dan beragam, memungkinkan setiap anggota jemaat untuk merayakan imannya sesuai dengan cara yang paling bermakna bagi mereka. Ini termasuk berbagai bentuk ibadah seperti doa, puji, meditasi, seni, dan tindakan pelayanan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual setiap anggota tetapi juga memperkuat ikatan komunitas, menciptakan lingkungan yang mencerminkan prinsip "satu tubuh, banyak anggota" (1Kor. 12:20).

Dalam mengembangkan model spiritualitas taman, GBI Basilea Menteng tidak melupakan pentingnya menghormati sejarah gereja. Sejarah gereja yang kaya dan dinamis diintegrasi dalam setiap aspek pelayanan dan ibadah, menciptakan koneksi yang kuat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan menghormati sejarah, gereja tidak hanya mempertahankan identitas dan warisan budayanya, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Implementasi spiritualitas taman di GBI Basilea Menteng telah membawa dampak positif yang signifikan bagi komunitas. Hubungan kekeluargaan yang erat antara jemaat menciptakan lingkungan yang hangat dan menyambut, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Model ini juga mempromosikan nilai-nilai keluarga yang kuat, yang merupakan inti dari visi dan misi gereja. Dengan demikian, GBI Basilea Menteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat komunitas yang aktif dan dinamis, berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan sosial anggotanya.

Temuan ini menunjukkan bahwa model spiritualitas taman yang diterapkan di GBI Basilea Menteng tidak hanya menghormati sejarah gereja tetapi juga mendorong pertumbuhan spiritual yang inklusif dan beragam, menciptakan komunitas yang harmonis dan suportif. Melalui pendekatan ini, GBI Basilea Menteng telah berhasil menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anggota jemaat untuk berkembang dalam iman, mengekspresikan prinsip "satu tubuh, banyak anggota" dalam setiap aspek kehidupannya.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, GBI Basilea Menteng telah mengalami evolusi yang signifikan dari kepemimpinan tunggal menuju kepemimpinan majemuk, mencerminkan prinsip spiritualitas taman yang inklusif dan menghargai keberagaman. Transformasi ini, diprakarsai oleh Lukas Tahir, menandai perubahan penting dalam manajemen dan struktur kepemimpinan gereja. Dengan mengadopsi konsep kepemimpinan majemuk terpimpin atau *Presiding Elders* (PE), GBI Basilea Menteng mampu mendistribusikan tanggung jawab secara lebih merata dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai pemimpin. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat struktur organisasi gereja tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi seluruh jemaat, memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan dan mengembangkan spiritualitas mereka dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

Penerapan model spiritualitas taman dalam ibadah dan pelayanan di GBI Basilea Menteng telah memperkaya pengalaman spiritual setiap anggotanya. Dengan mengakomodasi berbagai ekspresi spiritualitas, gereja berhasil menciptakan komunitas yang benar-benar merayakan "satu tubuh, banyak anggota". Model ini tidak hanya memperkaya kehidupan rohani individu tetapi juga memperkuat kesatuan dalam keberagaman di dalam gereja. Melalui pendekatan yang menghormati perbedaan dan mendorong kolaborasi, GBI Basilea Menteng telah menjadi tempat yang harmonis dan dinamis, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari keluarga besar dalam komunitas iman. Ini menjadikan GBI Basilea Menteng sebagai model gereja yang tidak hanya berpusat pada Kristus tetapi juga mengintegrasikan prinsip inklusivitas dan keberagaman dalam setiap aspek kehidupan rohani dan organisasinya. Model spiritualitas taman ini tidak hanya memperkuat komunitas gereja tetapi juga memastikan bahwa nilai inti FAMILY diterapkan dalam setiap aspek kehidupan gereja, menjadikan gereja ini sebagai rumah rohani yang menyambut dan memberdayakan setiap individu dan keluarga untuk tumbuh dalam iman dan cinta kasih Kristus.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 127–42.
<https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>.
- Aritonang, Jan Sihar. *Panduan Menyusun Sejarah Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Bernatte, Krys. "Belonging: A Conversation about Equity, Diversity, and Inclusion." Medium, 2019. <https://medium.com/@krysburnette/its-2019-and-we-are-still-talking-about-equity-diversity-and-inclusion-dd00c9a66113>.
- Carter, Erik W. "A Place of Belonging: Including Individuals With Significant Disabilities in Faith Communities." *Inclusive Practices* 1, no. 1 (2022): 6–12.
<https://doi.org/10.1177/2732474520977482>.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. "Wajah Penataan

- Ruang Kawasan Metropolitan." Jakarta, 2008.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: HarperOne, 2001.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. London: HarperOne, 1995.
- Lingen, Van Der. "History of 10 Days of Prayer Before," 1861.
- Siketang, Sonta. "Mencari Kerajaan Allah Dan Kebenarannya Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini (Studi Eksegetis Matius 6:33)." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 1 (2021): 135–42.
<https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.579>.
- Sitorus, Yohannes Ali Sandro. "Gereja Taman Dan Game Online: Tanggung Jawab Gereja Dalam Pembinaan Spiritualitas Jemaat Di Tengah Perkembangan Permainan Mobile Legends Bang-Bang." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 16–36.
<https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i116-36>.
- Thomas, Gary L. *Sacred Pathways: Discover Your Soul's Path to God*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Unruh, Anita, and Susan Hutchinson. "Embedded Spirituality: Gardening in Daily Life and Stressful Life Experiences." *Scandinavian Journal of Caring Sciences* 25, no. 3 (2011): 567–74. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2010.00865.x>.
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Jurnal Agama Dan Budaya Tsaqofah* 12, no. 2 (2018): 165–75.